

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Desa Tiohu terletak di sebelah Timur Ibukota Kecamatan Asparaga dengan luas wilayah 566 Km<sup>2</sup>. Jika dilihat dari pemanfaatan wilayah pertanian, Desa Tiohu terdiri dari persawahan 160 ha, ladang 20 ha, serta sisanya adalah pemukiman dan tanah desa.<sup>1</sup> Disetiap sudutnya desa ini dikelilingi oleh lahan persawahan dan perkebunan. Perkebunan di Desa ini dapat dibedakan menjadi: perkebunan milik masyarakat Desa Tiohu yang ditanami jagung, rica (cabe rawit) dan perkebunan milik perusahaan pabrik gula (PT.PG Tolangohula), dimana dijadikan sebagai lahan perkebunan tebu.

Sangat jelas bahwa masyarakat Desa Tiohu hanya menggantungkan hidup mereka pada kegiatan pertanian. Bagi masyarakat Tiohu, usaha pertanian mengalami beberapa dilema terutama karena biaya operasional pengelolaan pertanian makin mahal. Belum lagi jarak waktu yang diperlukan hingga tiba masa panen tidak lah cepat, dan dengan mengandalkan modal sendiri tidak lah mungkin karena diperhadapkan oleh kebutuhan ekonomi rumah tangga yang terus meningkat. Maka tidak ada jalan lain, selain meminjam modal untuk kebutuhan-kebutuhan primer lainnya.

Wajah pertanian di Tiohu tidak lepas dari gambaran kemiskinan. Dan apa yang bisa dikatakan terhadap kemiskinan adalah bahwa kemiskinan akan selamanya merupakan sesuatu yang kompleks. Inilah yang paling relevan pada topik ini, dimana begitu besarnya dampak gejala tersebut (kemiskinan) terhadap

---

<sup>1</sup> Sumber Desa Tiohu.(2011-2016).”Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM)”: Desa Tiohu

masyarakat Desa Tiohu, lebih fokus lagi terhadap kemiskinan masyarakat petani. sehingga dari gejala tersebut menyebabkan adanya kontrak hubungan antara masyarakat menengah (pemilik gilingan padi) dan masyarakat bawah (petani) yang sudah berlangsung lama. Pada awalnya, hubungan antara petani dan pemilik modal terbentuk akibat kontrak kerja dimana seorang petani meminjam modal kepada pengusaha (pemilik gilingan padi) untuk setiap prosesi pembiayaan pertanian mereka.

Dari hasil hubungan pinjam-meminjam tersebut, seiring waktu maka semakin kokoh dan berjangka panjang sebuah hubungan ketergantungan. Hingga pada akhirnya kedua kelas sosial tersebut (pemilik gilingan padi dan petani) saling terbentuk relasi sosial ekonomi yang saling mengikat. Apapun yang diinginkan oleh petani, pemilik gilingan (pemodal) akan berusaha mengabdikan permintaan mereka, tetapi masih dalam bentuk kewajaran, mulai dari penyediaan keperluan pertanian seperti: mesin bajak, obat-obatan, pupuk, benih dan lain-lain. Bahkan sampai keperluan hidup sehari-hari, seperti meminjam uang untuk keperluan ekonomi rumah tangga petani. Begitupun sebaliknya, apa yang diinginkan oleh pemilik modal (pemilik gilingan padi) akan dilaksanakan oleh petani tanpa sedikit pun memperlihatkan sikap menolak. Contohnya antara lain seperti mereka diminta ikut membantu dalam acara hajatan (di rumah pemilik modal), mengurus ternak sapi, menjadi anggota karyawan di gilingan padi jika petani mau bergabung dan bahkan sampai dipercayakan untuk mendistribusikan barang atau berupa uang kepada petani lain.

Tetapi, walau pun hubungan antara pemilik gilingan dan petani kelihatannya begitu harmonis bukan berarti tidak didasari oleh relasi untung-rugi.

Petani boleh menginginkan apa saja dari pemilik gilingan padi, akan tetapi semua yang disediakan oleh pemilik gilingan padi, tidak akan luput dari catatan hutang yang nantinya jika tiba masa panen akan diperhitungkan oleh pemilik gilingan padi. Dari sini mulai terjadi gesekan atau hubungan kepentingan ekonomi yang kurang seimbang antara pemilik gilingan padi (pemodal) dan petani, dimana setelah tiba musim panen maka hasilnya akan dimasukan ke pemilik modal tetapi dibayar dengan harga yang sangat rendah, sehingga pada akhirnya petani tidak dapat melunasi pinjaman-pinjaman sebelumnya (keperluan bertani dan kebutuhan rumah tangga). Alasannya beragam: harga hasil panen pertanian menurun, kualitas produksi hasil panen petani kurang baik, banyak yang rusak diserang hama, kelebihan air, pupuk, obat-obatan pestisida dan lain-lain. Inilah yang menyebabkan hutang-hutang petani semakin menumpuk. Dalam keadaan seperti ini, tidak ada jalan lain bagi petani pasti akan kembali meminjam modal untuk pengelolaan lahan pertanian kepada pemodal (pemilik gilingan padi). Terbentuklah “lingkaran ketergantungan” patron-klien di perdesaan Tiohu.

Seperti yang sudah dibahas di atas, penduduk Desa Tiohu sebagian besar bergantung pada lahan pertanian, baik itu lahan pertanian berupa, sawah, ladang, kebun, dan lain-lain. Dalam pengembangan usaha pertaniannya, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh masyarakat Desa Tiohu dikarenakan oleh keterbatasan pengetahuan, khususnya ilmu tentang pengembangan produktifitas keluarga tani dan sumberdaya ekonomi yang ada di desa tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat Desa Tiohu menggantungkan penghidupannya di bawah kepentingan ekonomi para pengusaha (para pemilik gilingan padi) dan pemilik modal lainnya di Desa Tiohu. Ditambah lagi sebagian besar dari petani, tidak mempunyai

pengetahuan dan akses pasar yang cukup untuk memasarkan hasil produksi pertaniannya. Mereka umumnya memasarkan hasil produksi pertaniannya kepada pemilik gilingan padi terdekat.

Jika kembali ke belakang, semestinya relasi-relasi ekonomi yang terbentuk dapat menguntungkan kedua kelompok tersebut. Akan tetapi kenyataan jauh dari pada harapan, kebanyakan petani dan biasanya mereka adalah para peminjam modal tidak selalu mendapatkan nilai lebih dari hubungan ekonomi tersebut. Bahkan dalam hubungan tersebut yang terjadi “mengikat hubungan” berupa ketergantungan berjangka panjang antara kedua belah pihak, padahal jika dicermati si klien sebagai peminjam modal (petani) dari segi waktu, tenaga, pikiran, materi, bisa dikatakan semua habis terkuras melalui hubungan-hubungan yang timpang tersebut.

Apa yang dialami oleh masyarakat Desa Tiohu sepertinya telah menjadi tradisi, ini terlihat dari sikap petani yang cenderung menerima begitu saja apa yang menimpa mereka. Dari sisi lain, kurangnya semangat pemikiran baru dari mereka untuk keluar dari lilitan ketergantungan atau bahkan untuk memperbaiki kehidupan yang selalu dipengaruhi oleh pemilik modal menjadi sebab mengapa ketergantungan terus berlanjut dan mungkin masih akan panjang prosesnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, kita dapat mengetahui bagaimana kompleksitas kehidupan perdesaan yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Tiohu. Fokus penelitian ini adalah relasi-relasi yang terbatas dan berkelanjutan antara petani dan pemilik gilingan padi (pemodal) sebagai sebuah relasi patron-klien yang eksploitatif. Namun agar lebih jelas lagi,

penulis dapat mengidentifikasi beberapa kondisi hubungan patron- klien yang terjadi di Desa Tiohu sebagaimana diuraikan dibawah ini.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- a. Adanya ketimpangan penguasaan alat produksi yang menyebabkan petani merasa tereksplorasi (secara sadar) akibat kerja samanya dengan pemilik gilingan padi;
- b. Hubungan sosial-ekonomi yang tidak seimbang antara petani (klien) dengan pemilik gilingan padi (patron);
- c. Ketergantungan ekonomi antara petani dengan pemilik gilingan padi sudah berlangsung lama dan telah berpola;
- d. Usaha-usaha lain yang dilakukan petani untuk melunasi pinjaman atau untuk menuntaskan ketergantungan mereka relatif terbatas di Desa Tiohu.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang serta identifikasi masalah di atas penulis dapat merumuskan 2 (dua) pertanyaan pokok penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana bentuk-bentuk eksploitasi dari patron (pemilik gilingan) terhadap Petani di Desa Tiohu, Kecamatan Asparaga, Kababupaten Gorontalo ?
- Bagaimana proses yang terjadi dan dampak hubungan sosial-ekonomi dari ketergantungan patron-klien di Desa Tiohu, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

- Untuk menelusuri seperti apa relasi patron-klien yang cenderung eksploitatif antara petani dengan pemodal (pemilik gilingan padi) di Desa Tiohu.
- Untuk menggambarkan bagaimana proses dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya relasi sosial ekonomi yang tidak seimbang antara petani dengan pemilik gilingan padi di Desa Tiohu.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut:

##### **1.5.1 Praktis**

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan ‘pencerahan’ kepada masyarakat Desa Tiohu pada umumnya dan khususnya terhadap para petani dan pemilik gilingan padi agar lebih produktif dan sehat dalam mengembangkan sektor usaha pertanian mereka;
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini menjadi bahan rujukan kebijakan untuk lebih memperhatikan para petani agar kemaslahatan masyarakat petani lebih baik di Grontalo, misalnya pembentukan lembaga ekonomi Desa dan bantuan permodalan keluarga petani;

### 1.5.2 Teoritis

- a. Untuk pengembangan konsep tentang hubungan patron-klien yang eksploitatif di Desa Tiohu terutama tentang aspek perluasan dan keluwesan dalam relasi-relasi patron-klien memuat teori (Scott *Dalam* Ahimsa-Putra, 1996:32);
- b. Sebagai studi perbandingan bagi para peneliti yang berorientasi pada kajian patron-klien di Perdesaan di Indonesia di Gorontalo pada khususnya.